

**STRATEGI PENGEMBANGAN KENTANG (*Solanum tuberosum* L.)
DI KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**

**DEVELOPMENT STRATEGY OF POTATO (*Solanum tuberosum* L.)
IN SIRAMPOG DISTRICT, BREBES REGENCY**

Nanda Risa Puspasari¹, Khusnul Khatimah², Wahyu Febriyono^{3*}

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban
Jl. Raya Pagojengan KM.3 Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes 52276

Korespondensi : kusnulkhata@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Sirampog merupakan sentra kentang di Kabupaten Brebes. Kentang memiliki harga yang cenderung fluktuatif dan biaya produksinya yang cukup besar mengakibatkan minat petani menanam kentang menurun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis matriks IFE, EFE, IE, SWOT dan analisis QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis SWOT diperoleh duabelas alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani. Hasil dari analisis QSPM prioritas strategi utama yaitu mengontrol produktivitas kentang dengan Total Attractiveness Scores (TAS) sebesar 9,25765.

Kata kunci: Kentang, SWOT, QSPM

ABSTRACT

Sirampog District is a potato center in Brebes Regency. Potatoes have a price that tends to fluctuate and the cost of production is quite large, which causes the interest of farmers to grow potatoes to decline. The analytical method used is thematrix analysis IFE, EFE, IE, SWOT and QSPM analysis. The results showed that based on the SWOT analysis, there are twelve alternative strategies that can be applied by farmers. The results of the QSPM analysis of the main strategy priorities, namely controlling potato productivity with Total Attractiveness Scores (TAS) of 9.25765.

Key words : Potato, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi dan sangat kompleks, meliputi berbagai aspek. Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi isu dan agenda prioritas dalam berbagai

pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara khususnya Negara Indonesia (Suryana, 2014). Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki arti penting dalam perwujudan ketahanan pangan. Pada tahun 2018 kentang memiliki

jumlah konsumsi setahun yang cukup besar yaitu 2.282 kg/kapita (Pusat Data dan Statistika Pertanian, 2018). Kabupaten Brebes menempati urutan ketiga penghasil komoditas kentang yang diproduksi dari 2 kecamatan yaitu Paguyangan dan Sirampog (BPS Jawa Tengah, 2019).

Tabel 1. Luas lahan dan produksi kentang Kabupaten Brebes 2018-2019

Desa	Kentang	
	Luas Panen (ha)	Luas Produksi (ha)
2018		
Sirampog	1.725	36.225
Paguyangan	815	16.065
2019		
Sirampog	1.746	36.919
Paguyangan	822	14.796

Sumber : BPS Kabupaten Brebes, 2019

Kecamatan Sirampog merupakan sentra komoditas kentang di Kabupaten Brebes. Terdapat empat desa di Kecamatan Sirampog yang memiliki topografi yang sesuai dengan syarat tumbuh kentang yaitu Desa Dawuhan, Batusari, Igirklanceng dan Wanareja. Terdapat dua jenis petani kentang di Kecamatan Sirampog yaitu non mitra dan mitra. Varietas *granola* adalah varietas yang biasa ditanam oleh petani non mitra, sedangkan varietas *Atlantik* adalah varietas yang ditanam petani mitra sebagai hasil kerja sama dengan sebuah Perusahaan. Varietas *granola* lebih banyak dibudidayakan karena memiliki umur pendek dan adaptasinya luas. Menurut Juiwati *et al* (2018), kentang *granola* memiliki harga yang lebih tinggi, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, serta dapat menggunakan hasil seleksi panen sebelumnya.

Produksi kentang di Kecamatan Sirampog dari tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan, namun petani

masih mengalami kendala dalam budidaya dan pemasaran kentang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Gapoktan kendala yang sering dihadapi oleh petani. salah satunya adalah musim yang sulit diprediksi sehingga serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) juga sulit dikendalikan oleh petani (Nurhuda *et al*, 2017). Kendala lainnya yaitu biaya produksi yang cukup besar dan harga jual kentang yang cenderung fluktuatif juga turut mempengaruhi terjadinya penurunan minat petani untuk menanam kentang dan beralih untuk menanam komoditas yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian perlu dilakukan untuk menganalisis tentang strategi pengembangan. Menanggapi potensi yang dimiliki Kecamatan Sirampog, penelitian ini dapat berguna untuk kembali meningkatkan minat petani agar terus mengembangkan budidaya kentang. Diharapkan produksi kentang dapat terus meningkat dan pendapatan yang diperoleh petani dapat lebih optimal.

METODE ANALISIS

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020—Agustus 2021. Respondennya adalah petani kentang non mitra di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Jumlah populasi petani kentang non mitra di wilayah tersebut yaitu 1.744 petani. Responden tersebar di empat desa yaitu Desa Dawuhan, Batusari, Igirklanceng, dan Wanareja. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin (Sujarweni dan Endrayanto, 2012):

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan

- n =Number of samples (ukuran sampel/jumlah responden)
- N =Total population (ukuran populasi)
- E =Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolerir; e = 0,10).

Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah responden petani sebesar 94,57 dibulatkan menjadi 95 responden. Selanjutnya responden pada masing-masing desa diambil melalui metode *proportional random sampling* berdasarkan jumlah petani non mitra di empat desa. Penentuan sampel responden di masing-masing desa tersebut dilakukan dengan metode acak sehingga setiap petani kentang memiliki kesempatan yang sama sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2011).

Tabel 2. Jumlah populasi petani dan responden petani di Kecamatan Sirampog

N	Desa	Jum. Populasi	Jum. Sampel	0
1.	Dawuhan	444	24,19	2
2.	Batursari	648	35,29	3
3.	Igirklanden	540	29,42	3
4.	Wanareja	112	6,10	6
		1.744	95,00	9
				5

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui dan menganalisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal usahatani kentang.

a. Matriks IFE dan EFE

Menurut David (2010) terdapat 5 langkah dalam menganalisis matriks IFE dan EFE, yakni:

- 1) Buat daftar faktor-faktor eksternal dan internal utama. Masukkan 10-20 faktor, termasuk peluang dan ancaman, serta

kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi petani dalam kegiatan usahatani kentang.

- 2) Setiap faktor tersebut memiliki bobot berkisar 0,0 (tidak penting) sampai 4,0 (sangat penting). Bobot itu mengindikasikan pengaruh suatu faktor terhadap keberhasilan petani.
- 3) Berilah peringkat 1-4 pada setiap faktor eksternal dan internal utama untuk menunjukkan seberapa efektif strategi pertanian saat ini dalam merespon faktor tersebut, di mana 4 = respon sangat bagus, 3 = respon di atas rata-rata, 2 = respon rata-rata, 1 = respon di bawah rata-rata.
- 4) Kalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot.
- 5) Jumlahkan skor rata-rata untuk setiap variabel guna menentukan skor bobot total untuk usahatani kentang.

Tabel 3. Matriks IFE

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1.			
2			
...			
Kelemahan			
1.			
2.			
...			
Total	1,00		

Sumber: David, 2010

Tabel 4. Matriks EFE

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1.			
2			
...			
Kelemahan			
1.			
2.			
...			
Total	1,00		

Sumber: David, 2010

b. Matriks IE

Matrik IE terdiri atas dua (2) dimensi, yaitu total skor dari matrik IFE pada sumbu X dan total skor dari matrik EFE pada sumbu Y. Pada sumbu X dari matriks IE, skor bobot IFE total 1,0-1,99 menunjukkan posisi internal adalah lemah; skor 2,0-2,99 posisinya dianggap sedang; dan skor 3,0-4,0 adalah posisi kuat. Pada sumbu Y, skor bobot EFE total 1,0-1,99 adalah posisi rendah; skor 2,0-2,99 dianggap posisi sedang; dan skor 3,0-4,0 adalah posisi tinggi.

		Kuat	Menengah	Lemah
Tinggi	3,0	I	II	III
Menengah	2,0	IV	V	VI
Lemah	1,0	VII	VIII	IX

Gambar 1. Matriks IE
Sumber: David, 2010.

c. Matriks SWOT

Matriks SWOT (Gambar 4) menurut David (2010) terdiri dari sembilan (9) sel, terdapat empat (4) sel faktor utama, empat (4) sel strategi, dan satu (1) sel yang dibiarkan kosong (sel kiri atas). Keempat (4) sel strategi, yang diberi nama SO, WO, ST, dan WT, dikembangkan setelah melengkapi keempat (4) sel faktor utama, yang diberi nama S, W, O, dan T. Terdapat delapan (8) langkah dalam membentuk sebuah matriks SWOT:

- 1) Buat daftar peluang eksternal utama petani dalam usahatani kentang.
- 2) Buat daftar ancaman eksternal utama petani dalam usahatani kentang.
- 3) Buat daftar kekuatan internal utama petani dalam usahatani kentang.
- 4) Buat daftar kelemahan internal utama petani dalam usahatani kentang.
- 5) Cocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan catat hasilnya pada sel strategi SO.
- 6) Cocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan catat hasilnya pada sel strategi WO.

- 7) Cocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasilnya pada sel strategi ST.
- 8) Cocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasilnya pada sel strategi WT.

		Eksternal	
		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal	Peluang (O)	Strategi S-O Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Buat strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
	Ancaman (T)	Strategi S-T Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2. Matriks SWOT.
Sumber: David, 2010

3. Analisis QSPM (Quantitative Strategi Planning Matrix)

Analisis ini menunjukkan alternatif strategi mana yang paling baik untuk diprioritaskan secara objektif berdasarkan faktor-faktor eksternal dan internal dari tahap awal. Langkah-langkah untuk mengembangkan QSPM menurut Sutarni dan Tri (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Mendaftarkan peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan kelemahan internal usahatani kentang dalam kolom kiri QSPM. Informasi ini diambil dari IFE dan EFE.
- b. Memberikan bobot untuk setiap faktor eksternal dan internal. Bobot ini sama dengan yang dipakai dalam matriks IFE dan EFE.
- c. Pada tahap pencocokan strategi yang dipakai dan mengidentifikasi strategi alternatif yang harus mempertimbangkan petani.
- d. Menetapkan Nilai Daya Tarik / Attractiveness Scores (AS), yaitu angka yang menunjukkan relative attractiveness untuk masing-masing strategi yang terpilih. Nilai Daya Tarik ditetapkan dengan cara mencocokkan strategi alternatif dengan masing-masing faktor internal atau faktor eksternal. Bobot Nilai Daya Tarik itu adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik, dan 4 = sangat menarik, namun jika faktor tersebut tidak memiliki pengaruh pada

pilihan yang akan dibuat maka tidak perlu memberikan nilai daya tarik pada strategi.

- e. Menghitung Total Nilai Daya Tarik / Total Attractiveness Scores (TAS), ditetapkan sebagai hasil perkalian bobot masing-masing faktor dengan nilai daya tarik dalam setiap baris. Semakin tinggi total nilai daya tarik, semakin menarik alternatif strategi itu.

Tabel 5. Matriks QSPM

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi I		Strategi II		Strategi III		Strategi IV	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan									
Kelernahan									
Peluang									
Ancaman									
TOTAL									

Sumber : Sutarni dan Tri, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses perumusan strategi ini analisis yang digunakan adalah analisis Matriks IFE, EFE, IE dan SWOT.

a. Analisis Matriks IFE

Faktor-faktor yang menyusun matriks IFE adalah faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Matriks IFE dalam SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal petani di Kecamatan Sirampog. Hasil analisis matriks IFE pada usahatani kentang di Kecamatan Sirampog dapat dilihat pada Tabel 6.:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Matriks IFE Usahatani Kentang di Kecamatan Sirampog

Faktor Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)
KEKUATAN			
Kondisi tanah, cuaca, dan iklim	0,093	3,6	0,339
Kualitas kentang baik	0,088	3,7	0,324
Tingginya permintaan	0,077	3,6	0,275
Produktivitas kentang	0,084	3,6	0,303
Pengalaman berusaha tani	0,082	3,6	0,296
Jaringan pemasaran baik	0,085	3,7	0,312
Kuantitas dan kualitas penyuluhan	0,069	3,2	0,219
KELEMAHAN			
Harga ditentukan pedagang	0,055	3,6	0,199
Keterbatas modal	0,104	3,6	0,368
Pengetahuan petani masih rendah	0,080	3,5	0,281
Teknologi produksi masih rendah	0,093	3,3	0,307
Belum adanya pembukuan keuangan yang baik.	0,091	3,4	0,312
TOTAL	1,000	42,4	3,533

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks IFE pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa faktor kekuatan yang menduduki peringkat pertama dengan skor 0,339 yaitu kondisi tanah, cuaca dan iklim. Menurut Putro (2010) syarat tumbuh kentang, yaitu memiliki ketinggian 1000-3000 mdpl, suhu rata-rata harian 15-20°C dengan rata-rata

curah hujan 200-300 mm/bulan dan jenis tanah yang paling baik adalah andosol. Sesuai dengan kondisi geografis Kecamatan Sirampog.

Pada faktor kelemahan, keterbatasan modal menjadi faktor dengan skor tertinggi yaitu 0,368. Keterbatasan modal membuat petani sulit mengembangkan usahanya hal

ini didukung oleh penelitian Makhruf *et al* (2016) dan Fauzi *et al* (2016) bahwa keterbatasan modal juga menjadi faktor kelemahan utama pada usahatani kentang di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dan Kabupaten Solok. Bobot skor total diperoleh adalah 3,533. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kentang di Kecamatan Sirampog memiliki posisi internal yang kuat, artinya usahatani kentang di Kecamatan Sirampog ini memiliki peluang yang sangat baik untuk berkembang hanya saja, kekuatan yang ada

belum dapat digunakan secara optimal untuk mengatasi kelemahan.

b. Analisis Matriks EFE

Faktor-faktor yang menyusun matriks EFE adalah faktor-faktor Eksternal yang terdiri dari peluang dan Ancaman. Matriks IFE dalam SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal petani di Kecamatan Sirampog. Hasil analisis matriks IFE pada usahatani kentang di Kecamatan Sirampog dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Matriks EFE Usahatani Kentang di Kecamatan Sirampog

Faktor Eksternal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)
PELUANG			
Pemintaan pasar tinggi	0,100	3,5	0,354
Ketersediaan sarana produksi	0,092	3,4	0,310
Pangsa Pasar potensial	0,096	3,4	0,323
Kebijakan pemerintah	0,075	3,1	0,235
Program diversifikasi pangan	0,059	2,6	0,151
Perdagangan antar wilayah	0,087	3,0	0,256
ANCAMAN			
Petani melakukan sistem ijon	0,046	1,2	0,057
Kesulitan fasilitas pengkreditan	0,092	3,4	0,312
Perubahan cuaca dan iklim	0,120	3,6	0,428
Serangan hama dan penyakit	0,121	3,7	0,443
Fluktuasi harga kentang	0,112	3,6	0,3401
TOTAL	1,000	34,3	3,270

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan hasil analisis matriks EFE pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa faktor peluang yang menduduki peringkat pertama dengan skor 0,354 adalah permintaan pasar tinggi. Permintaan pasar yang tinggi dapat memacu petani untuk terus meningkatkan hasil produksi kentang dan memudahkan petani dalam memasarkan kentang.

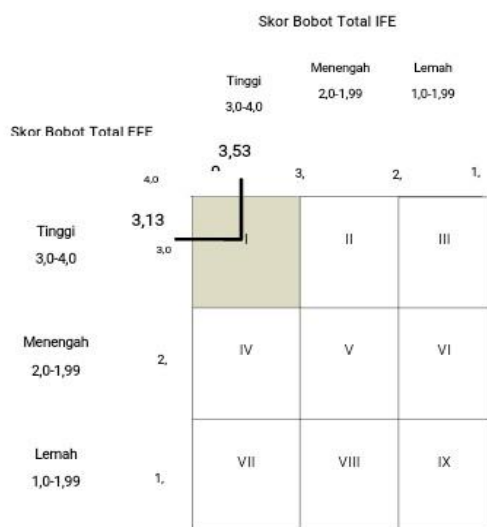
Pada faktor ancaman, serangan hama dan penyakit menjadi faktor peringkat pertama dengan skor 0,443 yang menjadi

ancaman besar bagi petani kentang di Kecamatan Sirampog. Hama yang menyerang kentang di Kecamatan Sirampog antara lain thrips, ulat, lalat, orong-orong dan lembing sedangkan penyakit yang paling sering dihadapi adalah busuk daun yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora infestans*. Selaras dengan penelitian Selvia dan E. Djuwendah (2018) serangan hama dan penyakit menjadi faktor ancaman utama karena dapat

mempengaruhi produksi kentang hingga dapat menyebabkan kegagalan panen.

c. Matriks IE

Matriks IE merupakan matrik yang menggabungkan bobot skor pada Matriks IFE dan Matriks EFE untuk melihat posisi sel petani kentang di Kecamatan Sirampog. Dari perhitungan Matriks IFE didapatkan bobot skor 3,537 dan dari Matriks EFE didapatkan bobot skor 3,136. Hasil pemetaan matriks IE dapat dilihat pada Gambar 3:



Gambar 3. Matriks IE

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Gambar 3 maka dapat dilihat jika usahatani kentang di Kecamatan Sirampog menempati posisi sel I. Sel I ini menggambarkan bahwa posisi usahatani kentang di Kecamatan Sirampog berada pada posisi ‘Tumbuh dan Membangun’ (grow and build) (David, 2010).

d. Matriks SWOT

matriks SWOT untuk merumuskan strategi-strategi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi dari kondisi usahatani kentang di Kecamatan Sirampog. Perumusan strategi usahatani kentang di Kecamatan Sirampog di muat pada Tabel 8:

Tabel 8. Hasil Perumusan Strategi Pengembangan Matriks SWOT Usahatani Kentang

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) 1. Kondisi tanah, cuaca, dan iklim 2. Kualitas kentang baik 3. Tingginya permintaan 4. Produktivitas kentang 5. Pengalaman berusaha tani 6. Jaringan pemasaran baik 7. Kuantitas dan kualitas penyuluhan	Kelemahan (W) 1. Harga ditentukan pedagang 2. Keterbatas modal 3. Pengetahuan petani masih rendah 4. Teknologi produksi masih rendah 5. Belum adanya pembukuan keuangan yang baik.
	Peluang (O) 1. Pemintaan pasar tinggi 2. Ketersediaan sarana produksi 3. Pangsa Pasar potensial	Strategi S-O 1. Meningkatkan produktivitas kentang (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3) 2. Meningkatkan kemampuan petani

4. Program diversifikasi pangan 5. Perdagangan antar wilayah 6. Kebijakan pemerintah	melalui pelatihan-pelatihan melalui BPP (S5, S7, O6) 3. Melakukan branding kentang dalam kemasan (S2, S3, S4, O3, O4) 4. Menambah nilai jual kentang menjadi produk olahan (S2, S4, O3, O4) 5. Mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada (S1, S2, S3, S5, O2, O3)	2. Melakukan kerjasama antar petani untuk memutuskan rantai pasok (W1,O1,O3)
Ancaman (T) 1. Fluktuasi harga kentang 2. Serangan hama dan penyakit 3. Perubahan cuaca dan iklim 4. Kesulitan fasilitas pengkreditan 5. Petani melakukan sistem ijon	Strategi S-T 1. Mengoptimalkan pelatihan dan penyuluhan pengendalian HPT bagi petani. (S5,S7, T2,T3) 2. Memberdayakan gapoktan untuk membuat koperasi unit desa. (S2, S3, S5, S7, T4) 3. Mengontrol produktivitas kentang. (S4, S6, T1)	Strategi W-T 1. Mengoptimalkan fungsi BPP guna memberikan dampingan dan edukasi lanjutan budidaya kentang bagi petani (W3, W4, W5, T2, T4, T5) 2. Memaksimalkan fungsi gapoktan serta poktan. (W3, W4, W5, T1, T4, T5)

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa terdapat duabelas strategi yang dapat dirumuskan dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Keduabelas strategi ini terbagi menjadi empat kelompok strategi yaitu:

a) Strategi S-O (Strenght-Opportunities)

(1) Meningkatkan produktivitas kentang (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3)

Kecamatan Sirampog memiliki kekuatan yaitu memiliki cuaca dan iklim yang baik untuk membudidayakan kentang namun menurut responden terjadi penurunan kualitas tanah sehingga hasil produksi yang didapatkan petani tidak optimal sehingga perlu adanya intensifikasi lahan. Menurut Makhruf et al (2016), intensifikasi lahan adalah salah satu upaya meningkatkan hasil

panen dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada melalui budidaya yang tepat.

(2) Meningkatkan kemampuan petani melalui pelatihan-pelatihan melalui BPP (S5, S7, O6)

Pengalaman berusahatani petani kentang di Kecamatan Sirampog sudah cukup lama (>10 tahun), tetapi teknologi yang digunakan dalam proses budidaya masih kurang. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh BPP dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam menguasai teknologi untuk usahatani kentang.

- (3) Melakukan branding kentang dalam kemasan (S2, S3, S4, O3)

Kentang yang dihasilkan petani Kecamatan Sirampog memiliki kualitas yang baik didukung dengan jumlah permintaan yang tinggi, dengan adanya peluang dari pangsa pasar yang potensial dapat dimanfaatkan oleh petani dengan membuat kentang yang dikemas dan beri label merek untuk dijual ke pasaran khususnya supermarket dengan harga yang berbeda.

- (4) Menambah nilai jual kentang menjadi produk olahan (S2, S4, O3, O4)

Kecamatan Sirampog memiliki beberapa destinasi wisata yang ramai didatangi oleh pengunjung hal ini menjadi pasar potensial yang sangat baik guna meningkatkan nilai tambah dari komoditas kentang dengan program diversifikasi pangan untuk mengolah kentang menjadi produk yang sudah jadi seperti keripik kentang, atau jenis makanan lainnya yang dapat dijadikan sebagai buah tangan dari objek wisata.

- (5) Mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada (S1, S2, S3, S5, O2, O3)

Kecamatan Sirampog memiliki kesesuaian tanah, cuaca dan iklim yang baik, pengalaman usahatani yang cukup lama, dan sarana produksi yang tersedia jika dioptimalkan dapat membantu meningkatkan kualitas dan produktivitas kentang.

b) Strategi S-T

- (1) Mengoptimalkan pelatihan dan penyuluhan pengendalian HPT bagi petani. (S5, S7, T2, T3)

Petani memiliki ketakutan akan kegagalan panen karena ancaman HPT pada tanaman kentang. Hal tersebut menyebabkan tingginya konsumsi pestisida kimia pada budidaya kentang di Kecamatan Sirampog.

Dengan adanya kekuatan dari pengalaman berusahatani yang dimiliki petani perlu dikolaborasikan dengan peran penyuluh pertanian agar dapat mengatasi ancaman tersebut dengan pelatihan dari BPP.

- (2) Memberdayakan gapoktan untuk membuat koperasi unit desa (S2, S3, S5, S7, T4)

Petani memiliki kelemahan yaitu keterbatasan modal, dengan memberdayakan gapoktan untuk membuat koperasi pertanian, yang dapat menyediakan modal bagi petani dan dapat menampung hasil panen petani dapat menjadi strategi yang dapat membantu hal tersebut.

- (3) Mengontrol produktivitas kentang (S4, S6, T1)

Usaha budidaya kentang di Kecamatan Sirampog memiliki kekuatan pada produktivitas yang stabil tetapi tidak diimbangi dengan harga kentang yang stabil. Harga kentang yang kurang stabil dipengaruhi oleh permintaan kentang dan ketersediaan kentang di petani. Pengaturan pola waktu penanaman dan melakukan perkiraan besar permintaan kentang perlu dilakukan untuk mengontrol produktivitas kentang dalam pemenuhan permintaan kentang.

c) Strategi W-O (Weakness-Opportunities)

- (1) Memanfaatkan Program Pelatihan dan Pembinaan yang diselenggarakan Dinas Pertanian (W3, W4, W5, O2, O6)

Petani memiliki kelemahan pengetahuan dan teknologi produksi yang masih rendah, serta belum menerapkannya sistem pembukuan yang baik, sehingga perlu dilakukannya berbagai pelatihan yang dilakukan guna memberikan arahan serta pelatihan terkait manajemen yang ada. Petani juga perlu aktif dalam kegiatan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan baru agar nantinya petani

dapat lebih mudah lagi dan lebih maju usahanya

- (2) Melakukan kerjasama antar petani untuk memutuskan rantai (W1,O1,O3)

Kelemahan yang dimiliki petani kentang di Kecamatan Sirampog adalah harga kentang ditentukan oleh tengkulak. Namun dengan kekuatan yang dimiliki yaitu permintaan pasar tinggi dan pangsa pasar potensial, petani dapat saling bekerja sama dengan BPP untuk memutus rantai pasok dengan langsung menjual hasil panennya ke pasar.

d) Strategi W-T

- (1) Melakukan peningkatan fungsi penyuluh dalam memberikan dampingan bagi petani (W3, W4, W5, T2, T4, T5)

BPP selain memberikan penyuluhan perlu memberikan dampingan secara berkala bagi petani, , serta membantu petani dalam hal administrasi program-program pemerintah agar kesulitan-

kesulitan yang ada di lapangan dapat diketahui secara jelas oleh BPP dan apa saja yang dibutuhkan oleh petani dapat di bantu untuk di sampaikan kepada pihak pusat.

- (2) Memaksimalkan fungsi gapoktan serta poktan (W3, W4, W5, T1, T4, T5)

. Pemaksimalan fungsi gapoktan dan poktan perlu dilakukan untuk menguatkan bargaining power petani. Keberadaan kelompok tani akan menjadi wadah bagi petani untuk mengembangkan potensinya dan juga saling bekerja sama.

3. Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kentang di Kecamatan Sirampog

Alternatif strategi pengembangan ini menggunakan matriks QSPM. Matriks QSPM ini bertujuan untuk mengetahui strategi prioritas yang bisa diaplikasikan oleh petani kentang di Kecamatan Sirampog. Tabel 9 merupakan hasil perhitungan nilai TAS pada matriks QSPM.

Tabel 9. Akumulasi Hasil Perhitungan Matriks QSPM

No.	Alternatif Strategi	Nilai TAS	Peringkat
1	Meningkatkan produktivitas kentang	8,18671	9
2	Meningkatkan kemampuan petani melalui pelatihan-pelatihan melalui BPP	8,98903	3
3	Melakukan branding kentang dalam kemasan	8,20597	7
4	Menambah nilai jual kentang menjadi produk olahan	7,67753	12
5	Mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada untuk mempermudah petani	8,18608	8
6	Mengoptimalkan pelatihan dan penyuluhan bagi petani terkait budidaya dan pengendalian HPT pada tanaman kentang.	8,51779	4
7	Memberdayakan gapoktan untuk membuat koperasi unit desa, yang dapat menyediakan modal bagi petani dan dapat menampung hasil panen petani	8,48642	5
8	Mengontrol produktivitas kentang, dengan mengatur pola tanam dan perkiraan permintaan kentang.	9,25765	1
9	Memfaatkan Program Pelatihan dan Pembinaan yang diselenggarakan Dinas Pertanian	8,47466	6

10	Melakukan kerjasama antar petani untuk memutuskan rantai pasok dengan penjualan secara langsung ke pasar	7,96753	11
11	Mengoptimalkan fungsi BPP guna memberikan dampingan dan edukasi lanjutan budidaya kentang bagi petani	9,00545	2
12	Memaksimalkan fungsi gapoktan serta poktan.	8,16651	10

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan matriks QSPM pada Tabel 9, maka diperoleh alternatif strategi yang paling menarik dan diprioritaskan untuk dilakukan oleh petani peringkat pertama yaitu mengontrol produktivitas kentang, peringkat kedua dengan nilai TAS sebesar 9,00545 yaitu mengoptimalkan fungsi BPP guna memberikan dampingan dan edukasi, peringkat ketiga dengan nilai TAS sebesar 8,98903 yaitu meningkatkan kemampuan petani melalui pelatihan-pelatihan dari BPP, peringkat empat dengan nilai TAS sebesar 8,51779 yaitu mengoptimalkan pelatihan dan penyuluhan bagi petani terkait budidaya dan pengendalian HPT pada tanaman kentang, peringkat kelima dengan nilai TAS 8,48642 yaitu memberdayakan gapoktan untuk membuat koperasi unit desa, yang dapat menyediakan modal bagi petani dan dapat menampung hasil panen petani.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT diperoleh duabelas alternatif strategi yang dikelompokkan dalam 4 kelompok yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T dan strategi W-O. Perumusan alternatif strategi berdasarkan peringkat yaitu: (1) Mengontrol produktivitas kentang; (2) Mengoptimalkan fungsi BPP guna memberikan dampingan dan edukasi, (3) Meningkatkan kemampuan petani melalui pelatihan-pelatihan melalui BPP; (4)

Mengoptimalkan pelatihan dan penyuluhan pengendalian HPT bagi petani; (5) Memberdayakan gapoktan untuk membuat koperasi unit desa; (6) Memanfaatkan program pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan Dinas Pertanian; (7) Melakukan branding kentang dalam kemasan; (8) Mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang ada; (9) Meningkatkan produktivitas kentang; (10) Memaksimalkan fungsi gapoktan serta poktan; (11) Melakukan kerjasama antar petani untuk memutuskan rantai pasok; (12) Menambah nilai jual kentang menjadi produk olahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan dukungan baik secara material dan non material.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Brebes Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Brebes.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Jawa Tengah Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- David. 2010. *Manajemen Strategis Konsep*. Sunardi D, penerjemah; Wuriarti P, editor. Terjemahan dari: *Strategic Management*. Ed ke-12. Jakarta: Salemba Empat.

- Fauzi, D., L. Muhammad dan N. Tinaprilla. 2016. Strategi pengembangan kentang merah di kabupaten solok. *Jurnal Agraris*. 2(1): 87-96.
- Hery. 2014. *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Grafindo.
- Juiwati, T.A. Henik, dan P. Saptya, P. 2018. Analisis Komparatif Usaha Tani Kentang Atlantik dan Kentang Granola di Kecamatan Sempol. *Jurnal Agribest*. 2(2): 131-146.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2013. *Pajak Penghasilan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak.
- Pusat Data dan Statistika Pertanian. 2018. *Statistik Konsumsi Pangan 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya, edisi ke-5*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Makhruf, J. M. Harisudin, dan A. Qonita. 2016. Strategi Pengembangan Budidaya Kentang (*Solanum tuberosum L.*) di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal SEPA*. 13(1): 53-62.
- Nurhuda, L. S., B dan D.R Andriani 2017. Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum tuberosum L.*) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis*. 1(2): 129-142.
- Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah Kabupaten Brebes*. 2010. <http://jdih.brebeskab.go.id> diakses pada 29 Juli 2021
- Putro, Andry T.A.M. 2010. Budidaya Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum L.*) di Luar Musim Tanam. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Selvia, M. dan E. Djuwendah. 2018. Strategi Pengembangan Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Pada Kelompok Tani Palintang Jaya, Desa Cipanjal Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*. 3(2): 548-560.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. W dan Endrayanto, P. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suryana, A. 2014. Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 32(2): 123-135.
- Sutarni. A. F dan Tri, H. 2018. Penerapan Quantitative Strategic Planning Matri (QSPM) Dalam Implementasi Strategi Pemasaran Pada Zaza Laundry Semarang. *Journal of Managemen*. 4(4): 1-11.